

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara garis besar metode penelitian telah dijelaskan pada Bab I terdahulu, sehingga pada Bab 3 ini merupakan penjabarannya.

A. Desain Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLTA Negeri yang telah berhasil mengembangkan IPTEK dan IMTAK di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Kandepag Kota Bandung, diantaranya:

1. Berdasarkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Bandung Nomor 421.5/90-PSMAK/2008 dan Nomor 070/56/Sekre/2008:
 - a. SMA Negeri 11 Jl. H. Aksan Moh. Toha Kota Bandung.
 - b. SMA Negeri 24 Jl. Raya Ujung Berung Kota Bandung.
 - c. SMK Negeri 6 Jl. Soekarno Hatta - Riung Bandung Kota Bandung.
 - d. SMK Negeri 7 Jl. Soekarno Hatta No. 96 Kota Bandung.
2. Berdasarkan surat dari Kandepag Kota Bandung Nomor Kd.1019/4/PP.00.11/527/2008:
 - a. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jl. H. Alfi Cijerah Kota Bandung.
 - b. Madrasah Aliyah Negeri 2 Jl. Cipadung No. 57 Kota Bandung.

Subjek penelitian yang penulis tetapkan adalah guru Pendidikan Agama Islam dan umumnya seluruh civitas akademik sekolah yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung, serta

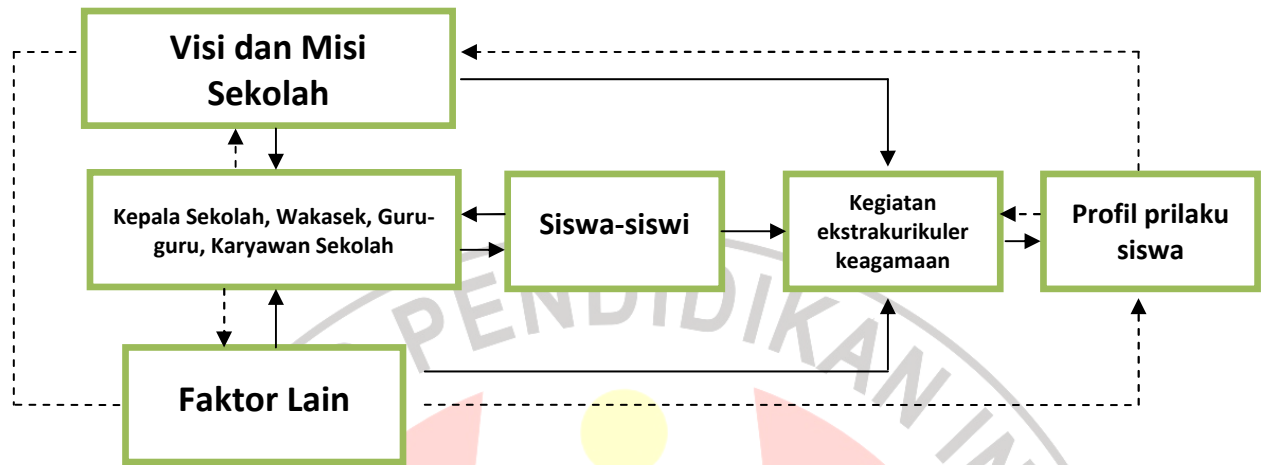
Madrasah Aliyah yang telah ditetapkan oleh Kantor Departemen Agama Kota Bandung, akan tetapi dalam pelaksanaannya hanya beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal untuk diwawancarai.

Keutuhan kehidupan yang melibatkan seluruh warga sekolah dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sekolah secara umum melalui observasi. Sedangkan subjek yang ditentukan, dimaksudkan untuk memperoleh informasi melalui wawancara.

Untuk memperoleh data melalui wawancara, ditentukan subjek penelitian yaitu:

1. Kepala Sekolah, selaku penanggungjawab secara umum seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.
2. Wakil kepala sekolah (wakasek) yang membantu kepala sekolah, khususnya wakasek bidang kesiswaan yang salah satu tugasnya mengkoordinir kegiatan ekstrakurikuler termasuk di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
3. Kepala Tata Usaha sekolah yang mengetahui secara umum keberadaan sekolah.
4. Guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang secara langsung terlibat mengatur dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.
5. Perwakilan siswa (Ketua OSIS beserta stafnya, Pengurus DKM dan perwakilan siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan).

Dalam alur perolehan data primer, data yang hendak diperoleh dari penelitian dapat dilukiskan seperti bagan berikut ini:



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa garis (→) menunjukkan jalur penyempurnaan PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melibatkan Kepala sekolah, wakasek kesiswaan, dan guru PAI serta karyawan. Adapun garis (--->) adalah interelasi data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

B. Defenisi Operasional

Sebagai acuan mengenai beberapa konsep atau istilah yang diangkat dalam penelitian perlu dikemukakan pendefenisian operasional dengan harapan akan terjalin kesatu pemikiran dan pemahaman di dalam proses pelaksanaan penelitian.

1. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya atau usaha yang disengaja agar sesuatu menjadi lebih maju atau sempurna dari sebelumnya, baik kuantitas maupun kualitas.

2. Model

Elias MA. (dalam Hasan, 2001: 47) mengemukakan: “*a model is a representation is a real or a planned system*” artinya model merupakan pencerminan, penggambaran sistem yang nyata atau direncanakan.

Murdick & Ross, (1982: 500) menyatakan model merupakan abstraksi realitas, suatu ”penghampiran” kenyataan, sebab model tidak menceritakan perincian atau detail perencanaan tersebut, melainkan hanya porsi atau bagian-bagian tertentu yang penting saja, atau yang merupakan sosok kunci atau pokok (*Key Features*).

Sedangkan menurut Law dan Keeton (1991: 5) mengemukakan bahwa model merupakan representasi sebuah sistem dimana model di pandang sebagai sesuatu yang memiliki sistem yang sesungguhnya. Miliset al. (1989: 4) berpendapat, bahwa:

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan pustaka yang terrepresentasi oleh model itu. Jadi, model atau pola pada hakekatnya merupakan visualisasi atau konduksi kongkrit dari suatu konsep. Visualisasi atau kontruksi itu dirumuskan melalui upaya mental, berupa cara bertikes (*wayof thonking*) tertentu cuku melakukan kongritisasi atas fenomena abstrak.

Jadi pengembangan model adalah upaya mengembangkan atau meningkatkan suatu acuan atau pola yang terencana untuk menghasilkan yang lebih baik/sempurna dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitas.

3. Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0461/U/1994 tentang

pembinaan kesiswaan (Tim Penghimpun, 1997:79) memberikan pengertian bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah: Kegiatan diluar pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan seutuhnya.

Macam-macam kegiatan ekstrakurikuler ditingkat Sekolah Dasar dan Menengah berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 226/C/Kep/O/1992 tentang pedoman pembinaan kesiswaan Bab VI Pasal 14 Ayat 1 salah satunya berisi kegiatan keagamaan yaitu pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berupa: a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; b. Memperingati hari-hari besar Agama; c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama; d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama; e. Mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan; f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah Kegiatan diluar pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah berupa pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti: a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; b. Memperingati hari-hari besar Agama; c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama; d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama; e. Mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan; f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti. Peneliti merupakan “*key instrument*”, artinya alat penelitian utama. Peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki kelebihan sebagai berikut: “(1) ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan; (2) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda; (3) mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan; (4) mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali.

D. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen dilakukan oleh penulis dengan membuat pedoman observasi, Kisi-kisi pengumpulan data dan Pedoman wawancara agar ketika pelaksanaannya tidak salah arah atau melantur, tetapi terarah kepada apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat digali secara mendalam, baik yang *hidden* atau aktual seperti di bawah ini: (Terlampir pada Tabel 3.1, Tabel 3.2, Tabel 3.3).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian pengembangan model kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya penyempurnaan Pendidikan Agama Islam (Studi komperatif pada sekolah lanjutan atas yang mengembangkan IPTEK dan IMTAK) terlebih dahulu mempersiapkan instrumen dan pengembangannya selanjutnya pengumpulan data. Adapun tehnik

pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: observasi, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi dan *field study*.

1. Observasi

Teknik observasi secara intensif oleh penulis digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru PAI dan siswa. Observasi dilaksanakan di dalam setiap aktivitas yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti: (a) pelaksanaan peribadatan yang sesuai dengan ketentuan agama; (b) kegiatan memperingati hari-hari besar agama; (c) kegiatan pelaksanaan perbuatan amaliah yang sesuai dengan norma agama; (d) kegiatan lomba yang bersifat keagamaan; (e) penyelenggaraan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

Jenis observasi yang digunakan adalah non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan atau diisi oleh kepala sekolah, para wakasek, guru atau siswa, akan tetapi pengamatan dilakukan secara spontanitas, dengan cara mengamati apa adanya pada kepala sekolah, para wakasek, guru atau siswa dalam aktivitas yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan aktivitas sebagai akibat dari peran kepala sekolah, para wakasek, guru pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Observasi partisipan merupakan daerah yang diperluas untuk menjangkau dan menguatkan observasi yang penting. Observasi partisipan sangat diperlukan terutama menyangkut data yang dilakukan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan karena pengawasan guru tidak terlalu aktif.

2. Wawancara

Teknik penelitian yang kedua peneliti tetap menggunakan wawancara yang sesuai dengan sumber data yang hendak digali. Terlebih dahulu penulis ketengahkan makna dari wawancara itu sendiri. Di bawah ini penulis kutif beberapa definisi wawancara menurut para pakar dibidang penelitian diantaranya:

Sudjana, N. (2004: 10) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data/informasi melalui tatap muka antara pihak peneliti sebagai penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya (*interviewee*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Sedangkan Dexter dalam (Lincoln dan Guba, 1985: 28) mengartikan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, disamping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden.

Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan dan tindakan dari guru dan kepala sekolah diharapkan akan lebih mudah diperoleh, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1988: 73) bahwa dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden.

Oleh karena itulah salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran dan fokus penelitian.

Pedoman wawancara peneliti persiapkan untuk menghindari bias penelitian, dan yang sesuai dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara dibuat fleksibel, sehingga sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan

perkembangan data yang terjadi dilapangan. Mekipun fleksibel, namun tetap mengacu pada fokus penelitian yaitu mengenai pengembangan model kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menyempurnakan Pendidikan Agama Islam (Studi komperatif pada Sekolah Lanjutan Atas yang mengembangkan IMTAK dan IPTEK di Kota Bandung).

Pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan ketika proses kegiatan berlangsung dan di luar kegiatan untuk menggali data agar sesuai konteksnya. Adapun yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para wakasek khususnya wakasek bidang kesiswaan dan guru agama serta beberapa orang siswa yang aktif dalam kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengat alat bantu tape recorder dan berupa catatan. Penggunaan kedua alat bantu ini mengingat data yang dikumpulkan bersifat verbal dan non verbal.

Setelah dilakukan wawancara, informasi yang diperoleh diolah dan dikonfirmasi melalui tahap *triangulasi* dan *member check*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan kesesuaian data tersebut.

3. Studi Literatur

Studi Literatur adalah teknik untuk menghimpun data/informasi dari sumber tertulis seperti dokumen, laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, buku, dsb. yang mendukung pengumpulan data selain melalui teknik-teknik di atas.

Penelitian ini bukan kajian pustaka terhadap penerimaan atau penolakan pada suatu teori, namun penulis relatif banyak mengkaji buku-buku yang dijadikan literatur dalam penyusunan disertasi ini dengan alasan:

Pertama, sebagai acuan penulis dalam menyusun suatu hasil karya yang bermakna, sehingga bentuk, sistematika, bahasa dan etika penulisan ilmiah dapat diikuti dengan baik.

Kedua, semakin banyak literasi yang digunakan mungkin hasilnya akan lebih baik karena banyak masukan-masukan yang berarti dari para ahli, sehingga diharapkan mampu melahirkan suatu teori baru yang bisa dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat terutama oleh masyarakat akademik pada khususnya.

Ketiga, dapat membantu mempercepat penyelesaian disertasi ini dengan tidak terlalu banyak menyita waktu karena dapat bekerja secara efektif, fleksibel dan akurat.

4. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dan catatan merupakan sumber informasi yang sangat berguna, bahwa sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman yang sangat bermanfaat, antara lain: (a) merupakan sumber data yang stabil dan kaya, (b) berguna sebagai bukti pengujian, (3) bersifat alamiah, (4) relatif murah dan mudah didapat, (5) tidak reaktif.

Dengan demikian studi dokumentasi sebagai alat dalam penelitian mutlak diperlukan, karena tanpa data yang akurat peneliti dapat dikatakan tidak berhasil atau merasa kurang keabsahannya, terutama dalam bentuk foto, tulisan, atau pun gambar hidup sekarang ini sudah merupakan hal yang wajib dilakukan, karena selain sebagai data yang akurat, juga dari data tersebut dianalisis kembali oleh peneliti berikutnya dengan obyek penelitian yang berbeda akan tetapi pada lokasi yang sama.

Adapun data yang bersifat dokumenter itu berupa: (1) arsip-arsip sekolah, (2) program sekolah khususnya program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, (3) Visi dan Misi, (4) Buku catatan prestasi, (5) sarana dan prasarana, (6) foto-foto kegiatan, (7), jadwal kegiatan.

5. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan jenis penelitian yang berhubungan dengan peneliti yang terlibat dalam lapangan penelitiannya, maksudnya peneliti berpartisipasi selama beberapa lama dalam kehidupan sehari-hari kelompok sosial yang diteliti. Dengan demikian berarti peneliti banyak waktu untuk bersosialisasi dan menggali data dengan kelompok yang diteliti.

F. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah Pendekatan *Naturalistik* (berdasarkan prosesnya) atau *Kualitatif* (berdasarkan jenisnya) pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan pendekatan *kualitatif*, sebab seperti dinyatakan Nasution (1988: 18) “sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif”, tidak menggunakan alat-alat pengukur. Sedangkan bila disebut pendekatan *naturalistik*, karena situasi lapangan penelitian bersifat *natural* atau wajar”, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Sedangkan Bogdan (1982: 3) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif acapkali disebut naturalistik, sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural.

Sedangkan menggunakan pendekatan fenomenologis karena Pendekatan fenomenologis merupakan salah satu rumpun yang terdapat dalam rumpun

penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah suatu ilmu tentang fenomena atau yang dapat diamati untuk menggali esensi mana yang terkandung di dalamnya. (Mulyana, 1996:65).

Pendekatan fenomenologis yang penulis gunakan mengarah kepada dwi fokus dari pengamatan, yaitu:

- a. Sesuatu yang tampil dalam pengaitan yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (*noesis*). Hal ini berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi dari penelitian adalah seluruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya penyempurnaan Pendidikan Agama Islam pada sembilan sekolah yang dijadikan tempat penelitian.
- b. Sesuatu yang langsung diberikan (*given*) dalam pengalaman itu secara langsung hadir (*present*) bagi yang mengalaminya (*noema*).

Adapun langkah-langkah pendekatan fenomenologis yang penulis laksanakan terdiri dari dua langkah yaitu:

Pertama, *epoche* ialah menangguhkan atau menahan diri dari segala keputusan positif. Menahan diri dalam pengertian menangguhkan pengambilan keputusan, ini penting artinya agar ditemukan makna esensinya pada enam sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Reduksi yang dilakukan adalah sesuai dengan apa yang nampak dari pengamatan kebetulan atau aksidental tampil dari pengamatan peneliti. Oleh karena itu ketajaman dan kecermatan dalam mengamati sasaran menjadi tanggung jawab secara fenomenologis. **Kedua**, *Ideation*, adalah menemukan esensi dari realitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi sasaran pengamatan reduksi objek: (1) karakteristik umum yang dimiliki semua benda atau hal-hal yang sejenis dengan sekolah lanjutan tingkat atas; (2) universal

yaitu mencakup sejumlah benda atau hal-hal yang sejenis yang dimiliki oleh sekolah lanjutan tingkat atas; (3) kondisi yang harus dimiliki benda-benda atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama.

Berdasarkan hal itu maka ketika menyaksikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan peneliti tidak secara langsung menyimpulkan (*epoche*), melainkan mencoba mencari makna sejati dibalik kegiatan tersebut (*ideation*). Dalam pendekatan rumpun kualitatif, langkah-langkah fenomenologis tidak terlepas dari ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka berdasarkan hal itu peneliti akan memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan subjek dan penelitian, serta situasi yang dialami dan dihayatinya dengan berpegang pada kekuatan dari hasil wawancara mendalam.

Melalui pendekatan penelitian tersebut penelitian ini diarahkan untuk memahami latar belakang individu secara alamiah dan secara utuh yang tidak terlepas dari konteksnya, sebab hanya dengan keutuhan itu dapat dipahami permasalahan yang ingin diteliti.

Moleong (1996: 73) menyatakan bahwa pengamatan, penafsiran, dan penyimpulan terhadap suatu konteks peristiwa secara utuh dilakukan atas dasar asumsi bahwa:

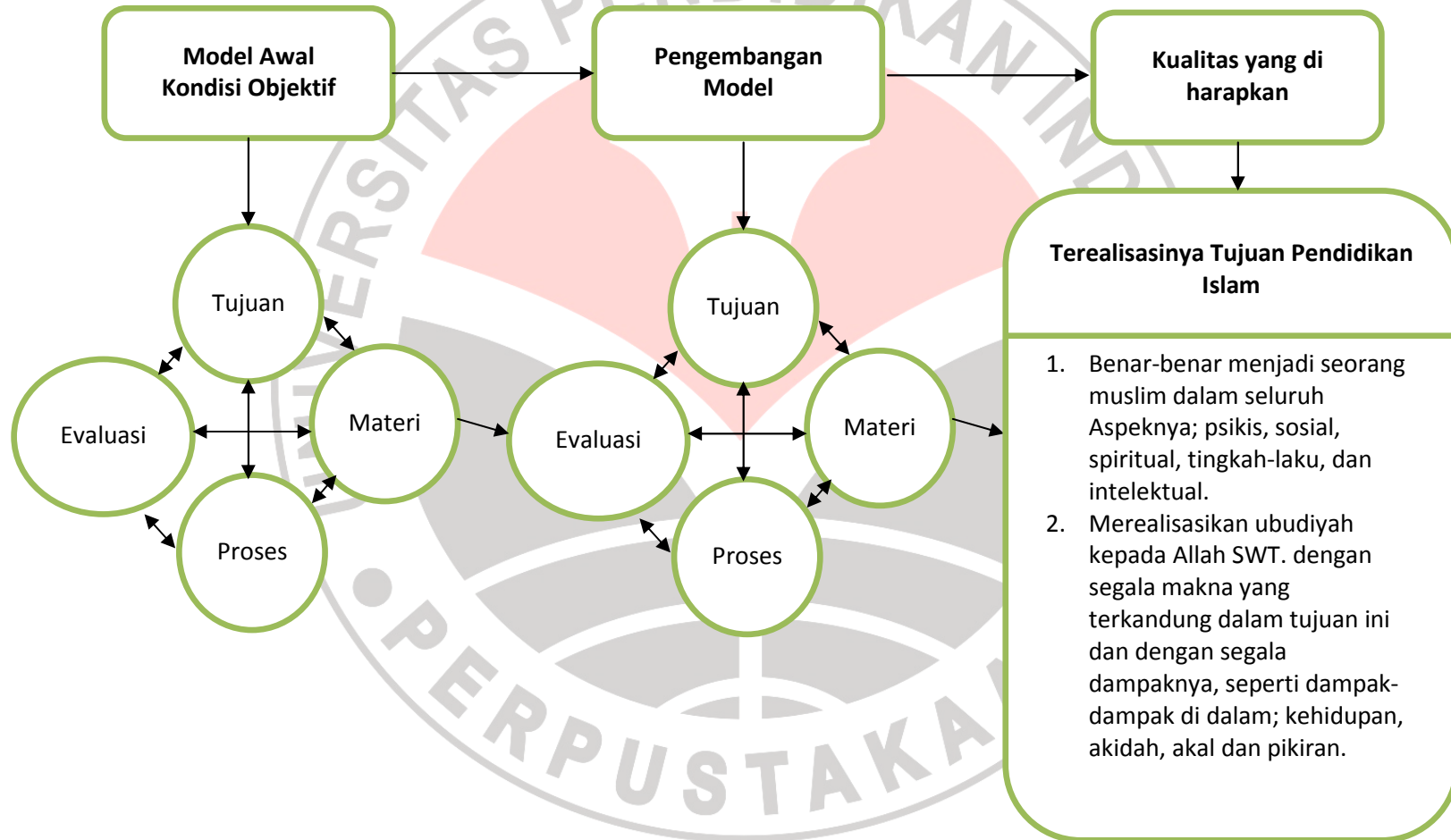
- 1). Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat kepada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; 2). Konteks sangat menentukan dan menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks. lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam

keseluruhan pengaruh lapangan; dan 3). Sebagian struktur nilai konteks nilai bersifat *determinatif* terhadap apa yang dicari.

Adapun yang menjadi paradigma penelitian yang penulis tetapkan adalah sebagai berikut:



PARADIGMA PENELITIAN



G. Prosedur dan Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur dan tahap-tahap penelitian yang penulis lakukan dimulai dengan melakukan tahapan-tahapan yang sudah dilaksanakan secara matang, dan terencana sebagai berikut:

1. Persiapan

Penelitian ini adalah kelanjutan penulisan tesis, penulis mengangkat sebuah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada sebuah sekolah yang bercirikan Islam yaitu kegiatan tazkiyyatu al Qalb dalam upaya peningkatan proses Pendidikan Agama Islam.

Penulis merasa tertantang ingin mengadakan penelitian selanjutnya pada sekolah-sekolah yang tidak hanya berciri khas Islam saja, namun justru ingin mengadakan studi komperatif pada sekolah-sekolah yang setingkatannya juga, siapa tahu pada sekolah-sekolah lain terdapat model kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang jauh lebih baik, lebih kondusif dan dipandang lebih berhasil serta dapat membantu menyempurnakan proses Pendidikan Agama Islam.

Penulis memandang penelitian itu merupakan penelitian awal sehingga untuk studi awal yaitu menemukan berbagai permasalahan pendidikan di lapangan telah penulis temukan.

Awalnya penulis menentukan sebuah sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, sekolah itu dipandang penulis cukup rawan, karena lokasinya berada dipinggir jalan raya, memudahkan dijangkau dari berbagai jurusan angkot, dan lebih mudah posisinya jika ada orang-orang yang bertanggung jawab yang akan menyebarkan misinya.

Namun ternyata tidak terwujud karena promotor mengarahkan tempat penelitian bukan kehendak sendiri tapi berdasarkan informasi dari Depdiknas dan Kandepag, agar lebih akurat dan menghindari penelitian yang subyektif. kemudian melakukan perencanaan penelitian, mempertajam fokus dan perumusan penelitian. Setelah mendapatkan resmi SK pembimbing peneliti melanjutkan dengan pengurusan surat izin penelitian dan keluar pada tanggal 20 Februari 2008 No. 0964/H40.7/PL/2008 yang ditujukan ke Dinas Pendidikan dan Kantor Departemen Agama Kota Bandung yang terlebih dahulu mengajukan izin ke Pemerintahan Kota Bandung Bidang Badan Kesatuan Bangsa Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan izin surat No. 70/527/BKPPM/2008 tanggal 27 Februari 2008, surat izin ini sebagai bahan rujukan ke Dinas Pendidikan Kota Bandung dan Kantor Departemen Agama.

Pada tanggal 29 Februari 2008 surat izin pengadaan studi lapangan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung telah keluar dengan No. 421.5/90-PSMAK/2008 dengan menunjuk sekolah yang dijadikan tempat penelitian sebanyak 7 sekolah, terdiri dari empat Sekolah Menengah Atas Negeri: SMAN 1, SMAN 2, SMAN 11, SMAN 24 Kota Bandung, dan tiga Sekolah Menengah Kejuruan yaitu SMKN 6, SMK, SMKN 7 dan SMKN 13 (tertulis pada lokasi subjek penelitian).

Sekolah sekolah tersebut dinilai dan dipandang oleh Dinas Pendidikan adalah sekolah-sekolah yang telah melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai IMTAK dan IPTEK, bahkan memiliki prestasi yang bagus. Namun dari pihak dikna tidak mewajibkan semuanya dijadikan tempat penelitian, penulis boleh memilih dari ketujuh sekolah tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kelengkapan data yang diperlukan.

Pada tanggal 10 Maret 2008 izin penelitian dari kantor Departemen Agama Kota Bandung telah keluar dengan No. Kd.10.19/4/PP.00.11/ 257/2008, ditujukan Madrasah Aliyah yang ditunjuk oleh Kantor Departemen Agama sebagai tempat penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Cijerah Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Cibiru, karena memang Madrasah Aliyah Negeri di Kota Bandung baru dua buah sekolah, sementara Madrasah Aliyah Swasta cukup banyak.

Namun Kandepag hanya memberikan dan mengizinkan kedua MAN tersebut tersebut yang dapat dijadikan lokasi penelitian. Bagi penulis tidak masalah karena justru sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah/madrasah yang ke level agar seimbang.

Setelah mempersiapkan alat-alat yang membantu instrument penelitian, maka mulailah penulis mengadakan tahap orientasi dengan teknik observasi dan wawancara awal bersilaturahmi dengan yang terkait dengan subjek penelitian sambil, sambil menunggu penyelesaian surat pengantar dan izin penelitian secara resmi untuk ke sekolah yang ditunjuk, sebagai bahan penyusunan pedoman wawancara, kisi-kisi dan pedoman wawancara, dan menentukan langkah selanjutnya.

Tahapan orientasi ini, merupakan tahap awal penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dianggap penting yang berhubungan dengan subjek penelitian, karena siapa tahu masalah yang diangkat oleh penulis tidak lengkap atau bahkan tidak ada.

2. Pelaksanaan

Satu minggu kemudian surat pengantar dan izin penelitian secara resmi telah selesai dan siap dikirimkan. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan menyampaikan surat izin penelitian ke sekolah-sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung dan Kantor Departemen Agama.

Selanjutnya peneliti menyusun pedoman observasi, kisi-kisi wawancara dan pedoman wawancara (terlampir) yang akan di pergunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang ditentukan untuk dicari keabsahannya.

Dan ternyata dari observasi dan wawancara awal dihasilkan data yang mengarah kepada penulis untuk menentukan pilihan, apakah semua sekolah yang direkomendasi oleh diknas dan kandepag akan diambil semua atau dipilih, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akan keberhasilan penelitian.

Akhirnya Setelah mempertimbangkan dari berbagai hal, mulai dari keseimbangan data sekolah, dan program-programnya serta pelayanannya, maka penulis memilih dan menetapkan dari Sembilan sekolah menjadi enam sekolah; setelah dikonsultasikan dengan para pembimbing, yaitu: dua SMAN (SMAN 11 dan SMAN 24); dua SMKN (SMKN 6 dan SMKN 7) dan dua MAN (MAN 1 dan MAN 2)

Awalnya promotor tidak menyetujuinya, namun setelah penulis berusaha memberikan penjelasan yang dapat dimengerti dan dipertanggung jawabkan, akhirnya semua pembimbing sepakat menyetujuinya.

Peneliti selanjutnya mengadakan **tahapan eksplorasi** dengan observasi dan wawancara secara mendalam berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan,

meneropong dan memotret kegiatan yang berlangsung dan yang akan dilaksanakan, tidak hanya itu penulis sendiri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara langsung untuk mengambil data penelitian yang akurat. Tidak hanya itu penulis memfoto copy arsip-arsip kegiatan, mulai dari program-programnya, materinya, pengisi materinya, absensi kehadiran ustadz dan peserta didiknya.

Setiap data yang diperoleh dari semua subjek penelitian diadakan triangulasi kepada sumber-sumber yang dapat dipercaya, sebagai bahan untuk melakukan tahapan *member check*. Untuk mendapatkan data yang akurat cukup memakan waktu, karena untuk satu sekolah saja penulis harus beberapa kali datang.

Rata-rata untuk setiap sekolah memakan waktu enam sampai 7 kali datang karena setiap tidak setiap sekolah dapat mengkondisikan orang-orang yang akan diwawancarai dapat hadir bersamaan, sehingga penulislah yang harus menyesuaikan waktu dengan mereka; ditambah lagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hampir semua sekolah mengadakan dalam waktu yang sama yaitu hari jumat untuk program mingguan.

Awalnya memang cukup melelahkan dan benar-benar diuji mental, kesabaran dan kemampuan untuk menggali data. Namun setelah dijalani dan dinikmati ternyata banyak hal yang dapat menantang penulis untuk terus dan berkeinginan segera menuangkan dalam susunan laporan atau tulisan.

3. Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan **tahapan *member check*** untuk mengkonfirmasi bahwa laporan yang diperoleh dari subjek penelitian sesuai

dengan data yang ditampilkan subjek dengan cara mengoreksi, merubah, dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan data yang terpercaya.

Untuk selanjutnya penulis melakukan analisis data yang dilakukan dengan proses pengumpulan data sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu: Suatu penarikan kesimpulan dari yang umum (berlaku untuk semua/banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa/sedikit).

Analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa proses induktif lebih dapat menentukan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam data, dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit. Melalui analisis induktif diharapkan mampu menangkap makna data yang bersifat ganda, menginterpretasi dan menyimpulkan hasil-hasil temuan.

Cara analisis data yang penulis tempuh berdasarkan pendapat Moleong (1994:5):

Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data, analisis induktif lebih dapat membuat peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat/tidaknya pengalihan kepada latar lain; dan analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

Sebagai peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologis juga, mengupayakan pula terjadinya proses reduksi, interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan untuk mencari inti atau bagian pokok dari data yang diperoleh, interpretasi dilakukan untuk merumuskan kembali hasil reduksi sebagai bahan untuk menganalisis/ menyimpulkan hasil temuan, dan analisis dimaksudkan untuk menemukan esensi/

struktur dasar dari upaya yang dilakukan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru agama, siswa secara keseluruhan.

4. Pengembangan Model

Pada tahap akhir ini penulis mencoba mengembangkan model yang penulis temukan di lokasi penelitian baik tujuannya, materinya, prosesnya dan evaluasinya berdasarkan paradigma penelitian, sehingga diperoleh suatu pedoman kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk dipergunakan di SLTA, dengan harapan dapat membantu menyempurnakan proses Pendidikan Agama Islam.

Bentuk pengembangan model tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga mengacu kepada tujuan pendidikan secara umum yaitu merupakan langkah nyata ke arah terciptanya humanisasi, yaitu manusia yang memiliki kepribadian utuh (Islam: *Insan Kamil*); terbentuknya kepribadian muslim yang integratif antara dunia dan akherat; Terbentuknya manusia yang berakhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesadaran Ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari; Mengembangkan pribadi dalam semua aspeknya mencakup jasmani, akal dan hati/manusia yang sempurna; manusia yang utuh dan sadar akan dirinya serta berbuat sesuai dengan potret dirinya, generasi penerus yang benar-benar berkepribadian.

Bentuk pengembangan model materi kegiatan ekstrakurikuler : a) Sistem dan pengembangan materi selaras dengan fitrah insan, sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya; b) materi diarahkan untuk mencapai tujuan akhir Pendidikan Agama Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah SWT, sebagai realisasi aspek tujuan seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual;

c) Pentahapan serta pengkhususan materi hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (ke-khas-an nya) seperti karakteristik ke-anak-an (dalam berbagai tahapan perkembangannya), kewanitaan dan kepriaan; d) Dalam berbagai pelaksanaan materi memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, sambil tetap bertopang pada kejiwaan dan cita ideal Islaminya, seperti rasa syukur serta harga diri sebagai umat Islam serta tetap mendukung dan menegakkannya; e) Secara keseluruhan struktur dan organisasi materi tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan, bahkan sebaliknya; terarah kepada pola hidup Islami. Dengan kata lain materi tersebut berpeluang untuk menempuh kesatuan jiwa umat; f) materi itu realistis, dalam arti dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi; g); materi memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan menyebarkan dakwah Islamiyah, serta membangun masyarakat Muslim di lingkungan sekolah.

Bentuk pengembangan model proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan: (1) **Perencanaan** disusun oleh guru agama baik program harian, mingguan, bulanan dan tahunan kemudian diajukan kepada sekolah agar mendapat dukungan dari semua pihak karena ada kegiatan yang perlu terintegrasi dengan kegiatan lainnya seperti membaca al Quran diawal pembelajaran dengan dipandu oleh semua guru yang kebetulan mengajar pada jam pelajaran pertama, sehingga bukan hanya siswa yang dituntut mampu membaca al Quran dengan tartil, dan terjemahannya serta membaca tafsir al Quran tetapi semua gurunya akan termotivasi untuk mendalami ilmu Agama Islam; (2) **Pengisi materi** ekstrakurikuler keagamaan yang sifatnya kajian keilmuan sebaiknya

mengoptimalkan kinerja guru Agama Islam yang sudah terjamin kelurusan aqidahnya. Guru agama harus memaksimalkan tugasnya sebagai pembimbing, pengajar dan pelatih. Dalam Implementasinya mudah meraih keberhasilan dengan cara memberi keteladanan yaitu: (a) memberi keteladanan dengan tutur kata yang baik (dialog pengenalan, dialog pengertian, dialog penghargaan, dialog persahabatan); (b) memberi teladan dengan memenuhi keinginan anak (merespon pertanyaan dan perkataan anak, biasakan melihat kondisi dan situasi anak, menerima semua apa yang dilakukannya, mengadakan sentuhan fisik dan kelembutan, menatap wajah dengan kontak mata, mendengarkan apa yang diucapkan dan ditanyakan anak); (c) melepaskan beban-bebannya (pahami kemauan dan kesenangan anak, melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak, memberi informasi jelas dan padat saat bertemu dengan anak, hindari keluhan, memberikan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, hindari harapan yang berlebihan); (d) memberikan teladan dengan contoh pribadi (mempunyai kesan, bersikap konsisten, menggunakan kata-kata mengajak, memberikan pengenalan, memberikan pengertian); (e) memberi contoh dengan kebiasaan (mengajarkan suatu perbuatan baik, konsisten dalam memberi perlakuan, membiasakan untuk meminta maaf, meningkatkan aqidah, mampu menghindari cela dari kejahatan, mampu merubah lingkungan); (f) memberi contoh tentang sosial (memberikan pendekatan diri pada Allah, berhubungan sesama manusia dengan baik).

(3) Membutuhkan strategi pendidikan Agama Islam: Jadikan iman dan takwa inti dari pendidikan nasional; Optimalkan pendidikan Agama Islam; teladankan perilaku yang sesuai ajaran Islam; biasakan perilaku yang sesuai ajaran Islam; Integrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran semua mata

pelajaran; integrasikan ajaran Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler; ciptakan suasana kondusif; kerjasama sekolah dengan orang tua siswa. (4) **Pengembangan waktu dan tempat:** sekolah harus selektif mengenai waktu dan tempat acara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; ditentukan oleh pihak oleh sekolah atau pengajuan dari siswa dan guru Pembina yang menyeleksi dan menetapkannya berdasarkan berbagai pertimbangan. disusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang ada, bahkan sebaiknya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diwajibkan diikuti oleh setiap siswa, karena terkait dengan pembinaan keimanan dan ketakwaan (program IMTAK), dalam hal metode pendidikan/pengajaran itu bersifat luwes, efektif, dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkin tingkah laku yang positif serta meningkatkan dampak afektif (sikap) yang positif pula dalam jiwa.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat sekolah yang sudah memiliki alat ukur penilai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa buku tes kompetensi, namun ada juga sekolah yang belum memiliki buku tes kompetensi keagamaan padahal kegiatannya terprogram dengan baik. Untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan tidak semudah yang dibayangkan karena disana dihadapkan dengan berbagai faktor kendala seperti kurang motivasi dari peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler lainnya yang bersifat seni dan olah raga, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap keaktifan ekstrakurikuler keagamaan apalagi adanya isu-isu masuknya aliran sesat kelingkungan sekolah, kesibukan guru PAI sendiri sehingga kurang memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik, dan terlalu mempercayai siswa yang

terpilih menjadi pengurus. Ditambah lagi nilai kegiatan ekstrakurikuler tidak dicantumkan dalam buku raport secara khusus seperti ekstrakurikuler bidang kesenian. Olah raga, pramuka, dan PMR; tetapi untuk nilai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terintegrasi pada nilai PAI. **Bentuk pengembangan model evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan:** Evaluasi dilakukan harian, mingguan dan tahunan melalui buku laporan hasil kegiatan ekstrakurikuler, dan diberikan nilai akhir pada buku raport yang bersifat kualitatif sehingga peserta didik merasa diberikan penghargaan dan berubah sikap dapat sambil berjalan kegiatan dan dapat dilakukan sebagai tindakan preventif.

Pengembangan model kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini tertuang dalam sebuah buku, yang penulis susun dengan harapan dapat bermanfaat bagi guru, siswa umumnya sekolah lanjutan tingkat atas (buku terlampir).